PENGARUH PEMBELAJARAN DARING TERHADAP KEMANDIRIAN PADA ANAK USIA DINI

Dwi Rahayu Wilujeng

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Email : Dwi.17010684065@mhs.unesa .ac.id

Eka Cahya Maulidiyah S.Pd, M.Pd

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Email ekamaulidiyah@unesa.ac.id

Abstrak

Kemandirian pada anak usia dini sangat penting untuk menumbuh kembangkan sikap kemandirian di dalam diri anak. Permasalahan yang terjadi pada kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal 36 Gresik adalah beberapa anak sudah mampu menunjukkan kemandirian intelektualnya dan masih terdapat anak yang belum menunjukkan kemandirian intelektualnya, serta bergantung kepada orang lain selama pembelajaran daring dilaksanakan. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui pengaruh pembelajaran daring terhadap nilai kemandirian intelektual anak usia 4-5 tahun kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal 36 Gresik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan mengumpulkan kuesioner dan analisis data menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian dan analisis data menggunakan tes correlation untuk menentukan validitas dinyatakan valid hasil akhir pada angket ini yakni sig 0.01 karena <0.05 . Hasil reliabilitas pada penelitian ini adalah 0.882 yang mana dapat dikatakan reliabel karena melebihi >6 . Korelasi hubungan antara variabel x dan y terdapat hubungan sebesar 16.6%. Terdapat pengaruh kemandirian pada anak ketika melakukan pembelajaran daring di rumah dan masuk dalam kategori rendah. Kemandirian intelektual bagian percaya diri mendapat hasil paling banyak. Pada kemandirian bagian percaya diri anak sudah banyak berinteraksi dan memamerkan hasil pembelajarannya di depan orang lain dan sudah mampu untuk berinteraksi dengan orang lain selain orang tua.

Kata Kunci: kemandirian, pembelajaran daring

Abstract

Independence in early childhood is very important to develop an attitude of independence in children. The problem that occurs in group A of TK Aisyiyah Bustanul Athfal 36 Gresik is that some children are able to show their intellectual independence and some still have not shown their intellectual independence and depend on others during online learning. The purpose of this study was to determine the effect of online learning on the value of intellectual independence of children aged 4-5 years group A TK Aisyiyah Bustanul Athfal 36 Gresik. The research method used is a survey method with a quantitative approach. Data collection techniques used by collecting questionnaires and data analysis using SPSS 22 for windows program. The results of the study and data analysis using the correlation test to determine the validity of the final results declared valid in this questionnaire, namely sig 0.01 because <0.05 . For reliability in this study the result is 0.882 which can be said to be reliable because it exceeds >6 . The correlation between the variables x and y there is a relationship of 16.6%. There is an influence of independence on children when doing online learning at home and is included in the low category. The intellectual independence of the self-confidence section gets the most results, which means that the self-confidence part of the child has interacted a lot and exhibited the results of his learning in front of others and has been able to interact with people other than parents.

Keywords: self reliance, online learning

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak-anak mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka cenderung sangat senang bermain pada saat yang bersamaan. Masa ini merupakan masa yang sangat strategis bagi perkembangan dalam aspek kemandirian di usia selanjutnya (Hewi, 2015).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu bentuk pendidikan anak yang ada di jalur pendidikan sekolah, sebagai lembaga pra sekolah yang telah ditetapkan undang-undang sistem pendidikan No. 20 tahun 2003 ayat 3, "Pendidikan Anak Usia Dini pada pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak". Pada kegiatan pembelajaran diharapkan seluruh aspek perkembangan anak dapat berkembang secara optimal baik fisik maupun psikisnya yang meliputi moral dan nilai agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. (Permendikbud, 2014).

Pendidikan pada anak usia dini sangat penting karena itu adalah dasar pada anak usia dini untuk menjalani kehidupannya. Karena seiring berjalannya waktu mereka akan tumbuh dewasa dan semakin dewasa dan itu sangat dibutuhkan di dalam hidupnya, tentang sikap sosial, terutama dalam sikap kemandiriannya.

Mengacu kepada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas, 2009) tentang standar pendidikan anak usia dini, maka penilaian yang dilakukan guru terhadap peserta didik berdasarkan indikator kemandirian dan karakteristik sosial emosional anak usia 4-5 tahun dapat dikembangkan menjadi: (1) dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa; (2) dapat menjaga keamanan diri sendiri; (3) menunjukkan rasa percaya diri; (4) mulai dapat menunjukkan emosi yang wajar; (5) mulai menunjukkan sikap kedisiplinan; (6) mulai dapat bertanggung jawab.

Menurut Havighurts sebagaimana dikutip dalam Fatimah, kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu: (1) aspek emosi; (2) aspek ekonomi; (3) aspek intelektual; (4) aspek sosial. Kemandirian berkenaan dengan tugas dan keterampilan bagaimana mengerjakan sesuatu mencapai sesuatu dan bagaimana mengelola sesuatu, dan kemandirian juga berarti adanya kepercayaan terhadap ide diri sendiri (Parker d.k, 2005). Anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun yang masih harus dikembangkan (Fadillah, 2012). Oleh karena itulah orang tua biasanya sudah menyekolahkan anak mereka, karena dengan begitu mereka akan belajar dari segi sosial dan kemandiriannya

Kemandirian sangat diperlukan dalam menentukan arah pilihan individu. Menanamkan nilai kemandirian pada anak usia dini sangat diperlukan. Upaya pemerintah untuk mengatasi masalah kemandirian anak usia dini adalah dengan cara menjadikan kemandirian salah satu karakter yang harus dibentuk dalam tujuan pendidikan, tertuang pada

Undang-undang Sisdiknas pasal 3 tahun 2003, tujuan pendidikan di Indonesia ini adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, berilmu, sehat, kreatif, cakap dan menjadi warga untuk membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat (Desmita, 2011).

Kemandirian dalam sudut pandang Erickson (dalam Monks, 2002) suatu sikap dan usaha untuk melepaskan diri dari orang tua, mempunyai maksud untuk menemukan dirinya dengan proses mencari identitas ego yaitu merupakan perkembangan ke arah yang mantap untuk berdiri sendiri. Havighurst, mengemukakan bahwa kemandirian adalah suatu kemampuan psikologis yang sebaiknya dimiliki individu yang berada dalam proses perkembangan dan berkembang terus sampai menjadi kemandirian yang sempurna (Hurlock, 2014).

Kemandirian tidak lepas dari diri itu sendiri yang dalam konsep Carl Rogers disebut istilah *self*, karena itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep ini sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy*, sebagaimana yang diungkapkan oleh (Desmita, 2010). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, mampu menyelesaikan dan mengerjakan tugas dan memiliki kepercayaan diri dan bertanggung jawab terhadap apa yang diambil dan dilakukan, serta untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan melepaskan dari orang tua atau orang dewasa untuk mengerjakan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan kepercayaan diri tanpa adanya pengaruh dari lingkungan dan ketergantungan pada orang lain.

Ara (1998) mengemukakan aspek-aspek kemandirian anak adalah sebagai berikut: (1) Kebebasan; (2) Inisiatif; (3) Percaya diri; (4) Tanggung jawab; (5) Ketegasan diri; (6) Pengambilan keputusan; (7) Kontrol diri. Anak yang mandiri memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kehidupannya. Covey (1998) menegaskan bahwa kemandirian memiliki ciri-ciri: (1) Secara mental dapat berpikir sendiri; (2) Secara fisik mampu bekerja sendiri; (3) Secara emosional kegiatan yang dilakukan dipertanggung jawabkan sendiri; (4) Secara kreatif mampu mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami.

Pada usia 4-5 tahun, anak sudah memiliki kemampuan untuk membantu dirinya dengan baik. Sebagian besar anak usia 4-5 tahun tidak hanya bisa memakai sepatu dan baju sendiri, walaupun kadang mereka masih kesulitan. Departemen Pendidikan Nasional (2010) tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun meliputi: (1) sikap mandiri dalam memilih kegiatan; (2) mau berbagi; (3) menunjukkan rasa percaya diri; (4) membantu teman dan

menolong. Indikator kemandirian anak usia 4-5 tahun menurut Dombro yaitu sebagai berikut: (1) memasang kancing dan resleting sendiri; (2) memasang dan membuka tali sepatu sendiri; (3) mampu makan sendiri; (4) berani pergi dan pulang sekolah sendiri (jika rumah dan sekolah dekat); (5) mampu memilih benda untuk bermain; (6) mampu mandi, BAK, BAB (toilet training) masih dengan bantuan; (7) mampu mengerjakan tugas sendiri; (8) bermain sesuai dengan jenis permainan yang dipilihnya; (9) mengurus dirinya sendiri dengan bantuan.

Aziz (2006) penghambat sifat kemandirian yaitu: (1) memberikan bantuan yang berlebihan; (2) sikap overprotektif orang tua; (3) perlindungan yang berlebihan; (4) tidak pernah ada penolakan. Terdapat dua faktor yang dapat membentuk terjadinya sikap kemandirian pada anak usia dini yaitu: faktor internal dan faktor eksternal, yang mana faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak yang terkait dengan kebutuhan dan kesehatan anak, perbedaan jenis kelamin, serta kecerdasan kognitif anak yang mampu mempengaruhi kemampuan anak terhadap kemandiriannya. Lalu ada juga faktor eksternal yakni faktor yang datang dari luar anak seperti (1) lingkungan; (2) pola asuh orang tua; (3) keluarga dan rasa cinta; (4) kasih sayang orang tua. Adapun faktor penghambat kemandirian anak yaitu (1) kedudukan anak dalam keluarga; (2) lingkungan pengalaman; (3) bantuan dari orang tua; (4) penerapan disiplin.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sejak dini anak sudah memiliki kapasitas untuk mengembangkan kemandiriannya. Oleh karena itu, orang tua harus memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemandiriannya dengan mencoba keterampilan baru. Misalnya: memilih baju, menggunakan peralatan makan dan banyak hal-hal kecil yang dapat mereka lakukan. Hal ini dapat membuktikan kemampuan anak untuk tidak bergantung pada orang lain dalam merawat dirinya baik secara fisik, dalam berinteraksi dengan orang lain dan temannya, dan membuat keputusan.

Fuad (2005) menyebutkan ada 3 komponen kemandirian anak yang mendasar yang perlu ditanamkan orang tua kepada anaknya sejak anak berusia dini yakni (1) kemandirian intelektual; (2) kemandirian emosi; (3) kemandirian spiritual. Salah satunya yakni tentang kemandirian intelektual yang berarti kemampuan untuk mempertimbangkan, menghubungkan dan menyelesaikan masalah dengan cermat tanpa menggantungkan bantuan dari orang lain dalam setiap keputusan yang diambilnya. Kemandirian intelektual adalah kemandirian dalam hal belajar dan memperoleh pengetahuan. Kemandirian intelektual pada anak dapat dilihat dari cara anak menyelesaikan tugas sekolahnya. Kemampuan aspek intelektual ini berguna untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh anak dalam kedepannya. Indikator kemandirian intelektual anak mencakup (1) disiplin; (2)

tanggung jawab; (3) percaya diri dan (4) mengendalikan emosi.

Dalam kemandirian intelektual orang tua bisa memberikan contoh kepada anak dengan pembiasaan-pembiasaan yang mudah dipahami dan mudah ditirukan untuk mengasah kemandirian intelektualnya. Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara dan sebagai pendidik untuk anak-anaknya. Orang tua pastinya menginginkan anak-anaknya untuk menjadi manusia yang pandai, cerdas dan berakhlak, oleh karena itu pembiasaan pada anak sangat diperlukan. Pembiasaan orang tua pastinya mengajak anak untuk mempunyai karakter yang baik, menurut Lickona (2013) karakter yang baik anak terdiri dari moral *knowing*, moral *feeling*, moral *action*. Yang artinya sebagai pembiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan.

Pembiasaan yang dilakukan untuk orang tua mengajak anak untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, disiplin, percaya diri dan mengendalikan emosi dengan baik dan mengajak anak untuk menumbuhkan sikapnya terutama pada kemandirian intelektualnya. Pola hidup seseorang terbentuk karena pembiasaan. Stimulasi secara berulang membuat suatu kebiasaan menjadi melekat pada diri seorang manusia. Terkadang jika kebiasaan tersebut tidak dilakukan membuat seorang individu merasakan ada yang hilang.

Sesuai dengan pendapat dari Aeni (2016) pembiasaan dilakukan untuk pembinaan pribadi anak. Setiap orang tua harusnya menyadari bahwa didalam pembinaan pribadi khususnya untuk anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan yang cocok sesuai dengan perkembangan jiwa anak seperti tanggung jawab, disiplin, mengendalikan emosi dan percaya diri. Tanggung jawab merupakan suatu perasaan yang secara otomatis tidak muncul pada setiap anak. Orang tua perlu menstimulasi untuk memunculkan nilai tanggung jawab pada anak sedini mungkin Ruliyanti (2014). Disiplin kondisi yang terbentuk dan tercipta melalui suatu rangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, ketertiban, kesetiaan, keteraturan dan kepatuhan Syuaib (2017) disiplin mengajak anak untuk memperbaiki dirinya orang tua juga perlu melakukan pembiasaan pada disiplin didalam diri anak. Mengendalikan emosional peranan orang tua merupakan hal yang sangat penting sekali terutama dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak dalam keluarga, apalagi untuk masa yang akan datang. Percaya diri juga dibutuhkan untuk membiasakan ini pada diri anak, percaya diri adalah kesadaran yang kuat tentang harga dan kemampuan diri sendiri.

Sukmadinata (2005) berkata kemandirian intelektual ini mempunyai kriteria sebagai berikut (1) terarah pada tujuan; (2) tingkah laku terkoordinasi; (3) memiliki sikap jasmaniah yang baik; (4) memiliki daya adaptasi yang tinggi; (5)

berorientasi pada sukses; (6) mempunyai motivasi yang tinggi; (7) dilakukan dengan cepat; (8) menyangkut kegiatan yang luas. Jika ingin meningkatkan kemandirian intelektual anak yaitu dengan cara memberikan kesempatan anak untuk mengerjakan tanggung jawabnya, namun tetap dalam pengawasan orang tua. Dampak jika anak tidak diajarkan kemandirian intelektual ini nantinya (1) anak cenderung tidak percaya diri; (2) anak tidak menyelesaikan tugasnya dengan baik; (3) anak senantiasa bergantung pada orang lain; (4) mengalami kesulitan belajar; (5) susah untuk menyesuaikan diri dan lingkungan; (6) prestasi belajar mengkhawatirkan.

Peneliti melakukan observasi awal dengan bertanya kepada ibu guru TK A dan melakukan observasi terhadap beberapa anak yang melakukan pembelajaran daring, pembelajaran daring pada TK Aisyiyah Bustanul Athfal 36 Gresik ini menggunakan pembelajaran daring dengan model *synchronous online courses* model pembelajaran ini adalah anak mengikuti secara langsung mengikuti zoom sesuai dengan harinya dan juga ketika melakukan pembelajaran anak juga harus mencoba berinteraksi dengan teman maupun dengan gurunya. Hasil pengamatan terhadap beberapa anak ketika melaksanakan pembelajaran daring (1) pada anak pertama anak pertama cukup mandiri, bisa mengerjakan semua tugas dan juga beberapa aktivitas lainnya yg menurutnya bisa dilakukan tanpa bantuan orang lain seperti mengambil minum air di dalam kulkas ketika mereka makan, berani membaur dengan orang lain, dan juga mengajak bermain dengan antusias dan semangat (2) anak ke dua masih malu-malu ketika bertemu orang baru, ketika ada orang baru anak selalu mengikuti orang tuanya, ketika mereka mengerjakan tugasnya mereka masih dalam bantuan orang tua dan semuanya juga masih disiapkan oleh orang tua ketika sedang melakukan pembelajaran daring, untuk bergaul pada orang lain mereka membutuhkan orang yg sudah dekat untuk bisa berinteraksi dengan baik; (3) anak ke tiga disini cukup mandiri mereka bisa dan berani untuk berbaur dengan orang lain, mereka bisa menempatkan posisi ketika melakukan tugasnya, memperhatikan pembelajaran yang sedang diisi oleh ibu guru ketika makan mereka sudah mampu untuk makan sendiri tanpa disuapi orang tua, ketika mandi pakaian yang kotor langsung diletakkan pada tempatnya ; (4) anak ke empat ketika sedang melakukan pembelajaran mulai dari awal sampai akhir mereka hanya mau di dekat orang tuanya, mengerjakan tugas di samping orang tua dan lebih suka bermain dengan dunianya sendiri dan terlihat suka mengulur-ulur waktu untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Hasil observasi awal menunjukkan adanya kemandirian intelektual pada anak, di usia ini anak mampu untuk menjalankan kemandiriannya ketika melakukan pembelajaran daring, namun ada beberapa anak yang masih membutuhkan bantuan orang lain untuk menyiapkan segala

keperluan ketika mereka akan melakukan pembelajaran. Ada beberapa indikasi anak yang belum bisa dikatakan mandiri dalam hal intelektualnya ketika peneliti melakukan penelitian (1) anak susah sekali fokus untuk melakukan pembelajaran ketika orang tua tidak di sampingnya; (2) tidak percaya diri untuk memamerkan tugasnya; (3) tidak mau mengikuti *zoom* dengan tepat waktu; (4) mengulur-ulur waktu.

Proses pendidikan daring ini adalah transformasi pendidikan yang tentunya memiliki peluang dan tantangan yang sangat berat. Proses pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara langsung dengan mencapai seluruh aspek.. Ada dua pendekatan umum untuk daring: *self paced dan facilitated / instructoeled* (Ghirardini, 2017). Pendekatan *self paced*, menggunakan daring sendiri dan benar-benar independen, untuk pendekatan *facilitated / instructoeled* menggunakan seorang instruktur daring atau sebagai host dan menyediakan dukungan dari para guru dan kolaborasi antar peserta didik atau murid.

Ada 3 macam pembelajaran daring yang dapat diikuti siswa yakni: (1) *Asynchronous Online Courses* yaitu murid / siswa dapat menyesuaikan tugasnya kapan saja, entah itu berupa tugas ataupun materi; (2) *Synchronous Online Courses* yaitu murid / siswa harus mengikuti kelas secara langsung dan dapat berinteraksi di saat yang bersamaan Hal ini tentu menimbulkan banyak problematika khususnya pelaksanaan pembelajaran bagi anak usia dini; (3) *Hybrid Courses* Ini merupakan kombinasi kedua tipe di atas. *Student* dapat memilih mengikuti kelas real-time (langsung) dan juga *recorded courses*.

Pembelajaran daring adalah proses pembelajaran yang berbasis elektronik yang mana pembelajaran ini menggunakan jaringan yang ada di *smartphone* atau *handphone* dan juga komputer dan dikembangkan melalui web. Dalam pembelajaran daring ini pasti terdapat kelebihan dan kekurangannya, apalagi untuk anak usia dini yang mana mereka masih bergantung kepada orang dewasa. Firman & Rahayu (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran daring atau online memiliki fleksibilitas dalam pelaksanaannya dan mampu mendorong munculnya kemandirian belajar dan motivasi anak untuk lebih aktif belajar.

Kelebihan pembelajaran secara daring ini memiliki kelebihan sebagai berikut: (1) pengajar dan siswa dapat menggunakan bahan ajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet; (2) siswa dapat belajar atau *me-review* bahan ajar setiap saat dan dimana saja; (3) bila siswa memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan yang dipelajarinya, mereka dapat mengakses nya di internet. Tidak hanya kelebihan saja tentunya juga ada kekurangan atau kelemahan dari pembelajaran daring ini yaitu: (1) siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung tidak mau mengerjakan tugasnya; (2) kurangnya interaksi antara pengajar dan siswa, dan bisa

menjadi memperlambat proses pembelajaran; (3) proses belajar dan mengajarnya cenderung ke arah pelatihan dari pada pendidikan; (4) banyak sekali mengabaikan aspek akademik sosial dan khususnya pada kemandiriannya.

Pembelajaran daring pada anak usia dini juga kadang ada yang masih kerepotan untuk menggunakan aplikasi semacamnya seperti *zoom*, *google meet* dan lainnya, berdasarkan melihat realita yang terjadi sekarang. Sehingga pembelajarannya menjadi mengambil tugas dan menyeter hasil kepada sekolah dan juga materi pembelajarannya melalui video dan nantinya anak mengikuti video pembelajaran yang diberikan oleh guru, ketika pembelajaran di sekolah mereka dapat mempraktikannya di depan teman-teman mereka dan juga menceritakan apa yang terjadi di depan teman-teman mereka.

Pembelajaran daring memang sangat berpengaruh kepada peserta didik, apalagi untuk pengembangan aspek kemandirian mereka. Jika anak bersekolah *offline* mereka dituntut dapat mengerjakan semua sendiri mulai dari pekerjaan sekolah, tugas anak di sekolah, cara mereka bergaul bersama teman-temannya.

Ketika pembelajaran *online* seperti ini dan pembelajaran dilakukan di rumah anak masih sangat bergantung kepada orang tua dan juga orang tua pastinya membantu anak ketika mereka kesusahan. Ini sangat berdampak kepada anak ketika mereka mulai beranjak dewasa, mulai dari mereka akan kesulitan menjadi pribadi yang mandiri, selalu bergantung kepada orang lain, tidak mau mengalah, mudah menyerah ketika dihadapkan pada masalah dan rintangan, sulit berteman dan sulit untuk mengembangkan kemampuannya. Ini sangat berbahaya ketika mereka sudah besar dan mereka masih menggantungkan kepada orang lain.

Belajar di rumah juga mempunyai dampak tentang pembelajaran kognitif, seni, nilai agama moral, bahasa, fisik motorik dan sosial emosional anak di sekolah anak melakukannya sesuai dengan instruksi dan perintah guru dan juga anak mengerjakannya juga lebih teliti dan hati-hati. Ketika belajar di rumah dengan minim pembinaan, oleh karena itu anak membutuhkan pembinaan dengan benar apalagi khususnya pada anak usia 4-5 tahun yaitu pada anak TK A.

Penulis menemukan penelitian dengan beberapa judul yang hampir sama seperti judul penelitian penulis. Penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis: (1) Enni Rahmawati pada tahun 2015 dengan judul "*Perbedaan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun ditinjau Dari Subyek Pengasuh (Orangtua dan Grand Parent) di TK Kartini 1 dan TK Kartini 2 Wonoketingal Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak*" permasalahan yang dibahas pada penelitian ini adalah perbedaan kemandirian pada anak

yang diasuh oleh orangtua dan *grandparent* yang mana hasilnya adalah anak yang diasuh *grandparent* lebih mandiri daripada anak yang diasuh oleh orangtua. 2) Kusumadewi et al., (2020) dengan judul "*Menumbuhkan Kemandirian Siswa Selama Pembelajaran Daring Sebagai Dampak Covid-19*" permasalahan yang dibahas yakni menumbuhkembangkan karakter kemandirian pada anak terhadap pembelajaran daring yang mana hasilnya pendidikan karakter sangat penting untuk anak khususnya pada bidang kemandiriannya, karena pada saat ini terjadi pandemi yang melumpuhkan seluruh aspek perkembangan. 3) Hidayat et al., (2020) dengan judul "*Kemandirian Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19*" permasalahan yang dibahas adalah kemandirian belajar pembelajaran daring yang mana hasil pada penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran daring ternyata belum cukup dapat dilaksanakan dengan baik, karena dari sisi siswa atau mahasiswa belum memiliki tingkat kemandirian yang cukup tinggi, dan yang ke 4) OK.M. Daniel Syahindra, Siti Khadijah, Dahliah, Siti Aisyah pada tahun 2019 dengan judul "*Menanamkan Karakter Kemandirian Pada Saat Belajar Pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 02 Belawen*". Permasalahan yang dibahas yakni menanamkan karakter kemandirian anak dilakukan sejak anak masih kecil karena kemandirian sangat berpengaruh dan penting untuk kehidupan anak.

Dari penelitian-penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak sangat berpengaruh kepada anak. Menanamkan nilai kemandirian dimulai sejak mereka kecil karena kedepannya anak yang tidak dapat mandiri itu dapat merugikan diri anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran daring pada kemandirian anak. Berdasarkan latar belakang di atas fokus penelitian kemandirian ini dilakukan pada anak kelompok TK A yakni 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 36 Gresik. Karena pada pandemi ini sekolah ini melakukan pembelajaran dengan sistem daring, pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan *google meet*, *zoom* dan *whatsapp*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan fenomena yang terjadi pada populasi yang dijadikan sebagai objek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur variabel pembelajaran daring (X) terhadap kemandirian pada anak usia dini (Y).

Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, berguna untuk pengambilan populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian. Analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2014).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan angket dan instrumen penelitian dengan lembar kuesioner, menggunakan survei. Penyebarannya dilakukan dengan online yakni menggunakan bantuan google form. Data yang diperoleh melalui penyebaran angket dan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penelitian yang sudah disiapkan.

Teknik analisis data ini nantinya menggunakan program SPSS dengan menggunakan tes *pearson correlation* untuk menentukan validitas, sedangkan untuk mengukur reliabilitas menggunakan *cronbach's alpha* >0,6. Menurut (Wiratna, 2014) Kuesioner dikatakan reliable jika nilai cronbach alpha >0,6, dan juga korelasi untuk menunjukkan kekuatan hubungan antara variable dengan melihat nilai signifikansi sig. (2-tailed) < 0.05.

Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok A di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 36 Gresik. Sampel pada penelitian ini adalah anak TK A yang mana di setiap kelas terdapat A1 20 anak, A2 20 anak, dan A3 20 anak dengan total keseluruhan 60 dengan menggunakan sampel jenuh. Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan menjadi sampel.

Instrumen penelitian yang disiapkan adalah lembar kuisisioner yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan. Kisi-kisi instrumen di dalam penelitian ini, untuk instrumen penelitian variabel x adalah pembelajaran daring yang mana mencakup tentang perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran daring. Untuk variabel y adalah kemandirian pada anak usia 4-5 tahun yaitu kemandirian intelektual berisi tentang kemandirian intelektual anak, terdapat 4 indikator kemandirian intelektual diantaranya (1) percaya diri; (2) tanggung jawab; (3) mengendalikan emosi; (4) disiplin dan 17 item pertanyaan. Pengembangan instrumen y bersumber dari (Riyadi, 2016) dengan judul "Tingkat Kemandirian Anak Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Insani Brosot Galur Kulon Progo" dan modifikasi dari peneliti. Sumber yang digunakan pada instrumen x adalah jurnal dari (Enda Puspita, 2012) yang berisi tentang prinsip-prinsip pembuatan perencanaan pembelajaran daring yang mencakup (relevansi, adaptasi, kontinuitas, fleksibilitas, kepraktisan, kelayakan, akuntabilitas), komponen-komponen perencanaan pembelajaran AUD (Program tahunan, semester, mingguan dan harian) yang mencakup 6 aspek perkembangan, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian.

Tahapan analisis pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut: Analisis Regresi Linear Sederhana. Analisis Regresi Linear Sederhana bertujuan untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada variabel *dependent* (variabel Y), nilai variabel *dependent* berdasarkan nilai *independent* (variabel X) yang diketahui. Analisis regresi linier digunakan untuk mengetahui perubahan pengaruh yang

akan terjadi berdasarkan pengaruh yang ada pada periode waktu sebelumnya. rumus yang digunakan dalam analisis regresi linear sederhana yaitu sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

Y = Subjek variabel terikat yang diprediksi

X = Subjek variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu

a = Nilai konstanta harga Y jika X = 0

b = Nilai arah sebagai penentu prediksi yang menunjukkan peningkatan (+) atau nilai penurunan (-) variable Y

Untuk memudahkan mengolah data dapat menggunakan IBM SPSS yang mana disusun dengan cara tabulasi dan presentase atau *table frekuensi*, tujuan membuat tabel frekuensi untuk mendeskripsikan jumlah dan masing-masing variabel yang mana merupakan karakteristik dan kondisi tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil dari penelitian yang dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 36 Gresik ini dengan subyek yang diteliti yakni anak usia 4-5 tahun yang berjumlah 60 anak ketika melakukan pembelajaran daring terhadap kemandirian pada anak. Kemandirian intelektual bagian percaya diri mendapat hasil yang cukup.

Penelitian ini tentunya memiliki proses atau tahapan-tahapan sampai menjadi lengkap dan terkumpul. Tahap pertama peneliti melakukan survei lokasi dan sekolah yang melakukan pembelajaran daring via *zoom*, *meet* dan *whatsapp* dan juga bertanya kepada kepala sekolah dan wali kelas kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal 36 Gresik. Pembelajaran daring di TK Aisyiyah menggunakan model *synchronous online courses*. Tahap ke dua menyiapkan dan membuat instrumen penelitian terkait kemandirian intelektual pada anak, setelah siap dan selesai barulah melakukan penyebaran angket kepada wali kelas kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal 36 Gresik yang nantinya disebar dan diisi dengan bantuan orang tua. Tahap ke tiga setelah angket terkumpul sesuai dengan jumlah yang sudah ditentukan, maka peneliti menghitung dan mengolah data pada aplikasi SPSS untuk mendapatkan hasil antara *variable x* dan *variable y*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, dalam penelitian ini peneliti membagikan angket yang berisi lembar observasi.

Berdasarkan tabel uji validitas menggunakan teknik *Pearson Correlation* sesuai table di bawah, didapatkan hasil yaitu *sig 0.01* ($p < 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa angket untuk variabel kemandirian anak yaitu valid.

Tabel 1. Tabel Validitas

Pearson Correlation

Variable	Sig.
Kemandirian Anak	0,01

dengan harinya dan juga ketika melakukan pembelajaran

Berdasarkan uji reliabilitas menggunakan teknik *Cronbach's Alpha* sesuai dengan gambar tabel di bawah didapatkan hasil sebesar 0.882 yang mana lebih besar dari (>0.6). Hasil reliabilitas pada variabel y tentang pembelajaran daring dinyatakan reliabel.

Tabel 2. Tabel reliabilitas

anak juga harus mencoba berinteraksi dengan teman maupun dengan gurunya.

Orang tua juga harus mengawasi mereka ketika mereka melakukan kegiatan-kegiatan yang khususnya berguna untuk diri mereka sendiri. Salah satu ciri perkembangan psikologis anak usia 4-6 tahun dengan munculnya rasa keinginan diri anak untuk mengurus dirinya sendiri atau mandiri.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.882	17

PEMBAHASAN

Pembelajaran daring di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 36 Gresik

Setelah mengumpulkan data untuk menghitung dan mengolah data menggunakan analisis regresi sederhana mendapatkan hasil nilai *sig* sebesar 0.001 ($p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan jika terdapat hubungan antara variabel X terhadap variabel Y dengan kekuatan hubungan sebesar 16,6%. Signifikasi pada hasil di bawah menunjukkan 0.001. Signifikansi H_a diterima $0.001 < 0.05$ t-hitung 3.129 > t-tabel (2.059) H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara pembelajaran daring terhadap kemandirian pada anak usia dini. Nilai koefisien *R square* sebesar 0.166 maka besar pengaruh pembelajaran daring terhadap kemandirian anak sebesar 16.6% yang artinya dalam kategori rendah.

mengharuskan para guru menyiapkan perencanaan pembelajaran dan dalam setiap perencanaan yang dibuat guru terlihat memiliki tujuan pembelajaran yang spesifik. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Apriyanti, 2017) tentang perencanaan pembelajaran yang harus mempunyai suatu tujuan. Hasil didapat dari variabel x yakni tentang pembelajaran daring. Pembelajaran daring pada TK Aisyiyah Bustanul Athfal 36 Gresik ini menggunakan pembelajaran daring dengan model *synchronous online courses*. Pembelajaran model ini adalah pembelajaran yang mengajak anak untuk melakukan pembelajaran dengan mengikuti zoom langsung sesuai dengan hari dan juga ketika melakukan pembelajaran anak diajak untuk berinteraksi dengan teman maupun gurunya.

Hasil menunjukkan bahwa ada pengaruh antara pembelajaran yang dibuat oleh guru mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan penilaian atau evaluasi terdapat hubungan terhadap kemandirian intelektual pada anak ketika melakukan pembelajaran di rumah. Terdapat hasil sebesar 0.166 atau 16.6 % dan dalam kategori rendah. Disini hasil yang didapat yaitu dengan menghitung total variabel x dengan variabel y untuk mendapatkan hasil pengaruh kekuatan hubungan (*R square*) dengan memasukkan rumus yang sudah ada.

Pembelajaran di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 36 Gresik ini juga menyiapkan kurikulum dan perencanaan

Tabel 3. Tabel Korelasi

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	113.018	1	113.018	11.542	.001 ^b
	Residual	567.915	58	9.792		
	Total	680.933	59			

a. Dependent Variable: Kemandirian Anak

b. Predictors: (Constant), Pengaruh Pembelajaran

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.407 ^a	.166	.152	3.129

a. Predictors: (Constant), Pengaruh Pembelajaran

Hasil ke empat indikator kemandirian intelektual 1) tanggung jawab 2) rasa percaya diri 3) disiplin 4) mengendalikan emosi. Pada bagian tanggung jawab mendapat hasil sebesar 70% sebanyak 42 anak, rasa percaya diri mendapat hasil sebesar 78% sebanyak 47 anak, disiplin mendapat hasil 68% sebanyak 41 anak dan mengendalikan emosi mendapat hasil sebesar 70% sebanyak 42 anak. Hasil paling banyak pada bagian rasa percaya diri.

Pembelajaran daring pada TK Aisyiyah Bustanul Athfal 36 Gresik ini menggunakan pembelajaran daring dengan *synchronous online courses* model pembelajaran ini adalah anak mengikuti secara langsung mengikuti zoom sesuai

pembelajaran, tidak lupa aspek-aspek perkembangan pada anak usia dini dicantumkan sesuai dengan (Hutami dan Nugraheni, 2020) tentang perencanaan pembelajaran di sekolah. Perencanaan pembelajaran di sekolah, guru menyiapkan program semester, program tahunan, mingguan dan program harian. Dalam program-program ini terdapat aspek perkembangan untuk mengasah perkembangan anak,

mulai dari enam aspek perkembangan yang menaekup nilai agama moral, bahasa, seni, kognitif, sosial emosional, fisik motorik.

Hasil penelitian kemandirian intelektual anak ketika di rumah dengan 4 indikator kemandirian intelektual yakni 1) rasa percaya diri 2) tanggung jawab 3) mengendalikan emosi 4) disiplin menunjukkan anak mampu untuk menjalankan sikap kemandiriannya, walaupun ada beberapa yang masih dibantu oleh orang tua ketika melakukan pembelajaran daring ini, mulai dari sikap tanggung jawab anak, disiplin, percaya dan mengendalikan sikap emosinya. Hal tersebut sesuai dengan (M.L & Haimowitz; Gunarsa, 2006) penanaman kemandirian dilakukan dengan cara meyakinkan anak, dengan cara memberikan pujian dan menerangkan sesuatu tindakan dan sebab-sebab suatu tingkah laku yang boleh atau tidak boleh dilakukan melalui penalaran dengan rasa kasih sayang yang dapat menumbuh kembangkan rasa tanggung jawab dan disiplin. Kemandirian intelektual pada bagian percaya diri mendapat hasil yang paling banyak yakni 78% sebanyak 47 anak dan kemandirian intelektual bagian disiplin mendapat 68% sebanyak 41 anak.

Pembiasaan dari orang tua perlu ditanamkan pada anak usia dini khususnya pada anak usia 4-5 tahun. Anak usia dini memerlukan tuntunan untuk menjadikan dirinya tumbuh untuk menjadi pribadi yang lebih dewasa. Karena setiap anak tumbuh dan berkembang dengan kemampuan dan perilaku yang berbeda-beda. Setiap indikator pada kemandirian intelektual mengajak anak untuk merubah sikapnya menjadi pribadi yang baik tentunya juga tidak luput dari pembiasaan dari orang tua. Pembiasaan pada orang tua perlu dilakukan supaya anak menjadi tanggung jawab, percaya diri, dapat mengendalikan sikap emosi dan tentunya disiplin.

Kemandirian pada bagian tanggung jawab mendapat hasil sebesar 70% dengan kategori baik, banyak anak sudah mampu untuk memperlihatkan tanggung jawabnya. Sebanyak 42 anak bisa menyelesaikan tugasnya dengan baik sesuai instruksi dari guru, sisanya 18 orang anak masih belum bertanggung jawab dengan cukup baik. Pada bagian tanggung jawab ini ketika di rumah anak sudah banyak mengerti aturan ketika guru memberikan tugas dan menginstruksikannya kepada anak, anak sudah mampu mengerjakan tugasnya sendiri walaupun ada beberapa anak yang masih perlu bantuan orang tua. Tanggung jawab pada bagian kemandirian bertujuan mengajarkan anak untuk mematuhi aturan apabila pelaksanaannya tidak sesuai akan mendapat sanksi ketika anak melakukannya tidak sesuai

dengan tugas dan kewajibannya.

Hasil kemandirian intelektual bagian disiplin mendapatkan 68% yaitu cukup. Dengan jumlah 40 anak dapat memahami dan 20 sisanya masih membutuhkan bantuan orang tua.. Kemandirian bagian disiplin disini anak sudah menaati peraturan orang tua ketika anak di rumah, ketika mereka akan melakukan pembelajaran dengan system daring orang tua akan mengingatkannya dan sudah banyak anak yang dapat memahami aturan tersebut bahwa ini adalah jam untuk belajar. Hasil kemandirian diatas sesuai dengan (Agustina, 2013) tentang memahami peraturan yang diberikan oleh orang tua maupun guru. Disiplin pada bagian kemandirian juga diperlukan. Disiplin bertujuan untuk mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib dan taat kepada aturan, oleh karena itu mengajarkan anak disiplin perlu sedini mungkin.

Kemandirian bagian percaya diri mendapatkan hasil sebesar 78% dengan kategori baik. Banyak anak sudah mampu untuk memeperlihatkan kepercayaan diri mereka terhadap apa yang mereka buat untuk memamerkannya di depan teman-temannya. Jumlah 47 anak sudah memperlihatkannya dengan baik dan sisanya untuk 13 anak mereka masih belum mampu menunjukkan sikap kemandirian pada bagian percaya diri ini. Mereka sudah berani untuk memamerkan hasil belajarnya kepada teman-temannya ketika melakukan pembelajaran daring dengan perasaan senang dan juga percaya diri. Percaya diri untuk kemandirian bertujuan mendididik anak untuk yakin kepada diri sendiri akan kemampuan diri, objektif, optimis, realistis, rasional dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.

Mengendalikan sikap emosi mendapat hasil sebanyak 70% dengan kategori baik, dengan jumlah 42 anak sudah mampu untuk menahan sikap emosinya ketika anak melakukan pembelajaran daring di rumah dan ada 18 anak yang masih belum bisa mengendalikan sikap emosinya. Hal diatas sesuai pernyataan Yamin (2012) yang mengemukakan bahwa anak yang bisa mengendalikan emosi adalah anak yang mampu mengontrol emosi dan juga memiliki rasa empati kepada temannya. Hal ini sejalan dengan (Utami, 2018) yang menjelaskan dan menghasilkan adanya pengaruh yang signifikan dari lingkungan teman sebaya terhadap perilaku sosial emosional anak. Kemandirian bagian emosi ini bertujuan untuk mengontrol emosi pada diri sendiri dan tidak tergantungnya emosi pada orang lain.

Guru harus pandai mengatur strategi agar kemandirian anak dapat diasah ketika mereka melakukan pembelajaran daring di rumah, dan yang terakhir adalah penilaian atau evaluasi yang terdiri dari penilaian guru dan penilaian orang tua untuk anak. Penilaian untuk guru yakni penilaian tugas anak yang dikirim ke sekolah sedangkan penilaian untuk orang tua yakni penilaian yang mengukur kemandirian anak ketika di rumah.

Penelitian ini mempunyai hasil hubungan sebesar

16.6% dengan mendapat hasil positif walaupun dalam kategori rendah dan berpengaruh terhadap kemandirian anak. Positif disini diartikan anak sudah dalam kategori mampu untuk melakukan kemandirian intelektualnya mulai dari tanggung jawab, disiplin, mengendalikan emosi dan percaya diri walaupun ada beberapa anak yang masih sangat bergantung kepada orang lain ketika melakukan pembelajaran daring di rumah.

Penelitian ini tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan ketika melakukan penelitian, kekurangan pada penelitian ini dikarenakan lamanya terkumpul. Keuntungan penelitian ini dapat mengetahui seberapa besar kemandirian intelektual anak ketika pembelajaran daring dilakukan. Apakah anak sudah mampu untuk menerapkan kemandiriannya ketika berada di rumah.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh pembelajaran daring untuk kemandirian intelektual pada anak usia dini. Pada kemandirian intelektual ini, sudah hampir 80% anak sudah mampu untuk memperlihatkan kemandirian intelektualnya. Kemandirian intelektual bagian percaya diri sudah mendapatkan hasil yang cukup bagus yakni sebesar 78% yang artinya pada kemandirian bagian percaya diri anak sudah banyak berinteraksi dan memamerkan hasil pembelajarannya di depan orang lain dan sudah mampu untuk berinteraksi dengan orang lain selain orang tua.

Kemandirian pada anak juga tidak luput dari pengawasan orang tua, guru dan orang dewasa. Karena anak usia dini merupakan peniru ulung. Oleh karena itu orang tua dan guru juga harus berperilaku yang baik yang dapat menumbuhkan kemandirian anak, menumbuhkan kemandirian anak melalui langkah demi langkah tidak bisa melakukannya secara instan.

Hubungan antara pembelajaran daring dengan kemandirian anak sangat diperlukan matang-matang mulai dari perencanaan pembelajaran yang mencakup prinsip-prinsip pembuatan perencanaan pembelajaran daring mulai dari relevansi adaptasi kontinuitas fleksibilitas, kepraktisan, kelayakan. Secara garis besar guru sudah menyiapkan ini ketika akan melakukan perencanaan pembelajaran yang berkaitan untuk menjadikan anak mandiri dan tidak selalu bergantung kepada orang lain. Ketika pembelajaran daring perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan penilaian sudah sesuai dengan apa yang akan diberikan kepada anak untuk meningkatkan kemandirian intelektual anak ketika anak melakukan pembelajaran daring di rumah. Karena kemandirian anak khususnya kemandirian intelektual anak sangat berpengaruh ketika mereka besar untuk bekal hidup di kemudian hari.

Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang telah

dipaparkan, saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut: Bagi tenaga pendidik Taman kanak-kanak memang sangat dibutuhkan untuk membuat pembelajaran daring yang inovatif dan kreatif, menciptakan pembelajaran daring yang tidak membuat bosan anak, mengembangkan tema dan subtema serta tidak lupa memasukkan 6 aspek perkembangan pada anak yang nantinya untuk mengasah kemandirian intelektual anak ketika anak melakukan pembelajaran di rumah, dengan menyampaikan hasil dari penelitian ini tentang adanya pengaruh pembelajaran daring terhadap kemandirian anak usai dini

Bagi orang tua, diharapkan dengan penelitian ini dapat paham bagaimana pentingnya kemandirian intelektual anak perlu diajarkan dari mereka kecil khususnya pada masa pandemi yang terjadi ini. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhe, K. R. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Daring Matakuliah Kajian PAUD di Jurusan PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 1(1), 26. <https://doi.org/10.26555/jecce.v1i1.3>
- Apriyanti, Helly. (2017). Pemahaman Guru Pendidikan Anak Usia Dini terhadap Perencanaan Pembelajaran Tematik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.1(2). 111117.DOI:<https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.22>. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/22/21>.
- Agustriana, N. (2013). Pengaruh Metode Edutainment Dan Konsep Diri Terhadap Keterampilan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(2), 267–286.
- Ara, 1998 diakses melalui www.papers.gunadarma.ac.id diunduh tanggal 23 November 2014
- Anas Sudijono. (2010). Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Rajawali Press.
- Aziz, R.U. (2006). Jangan biarkan anak kita tumbuh dengan kebiasaan buruk. Solo: Tiga Serangkai.
- Desmita. (2009). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Enda Puspita. (2012). Menyusun perencanaan pembelajaran AUD Enda Puspitasari. *Jurnal Educhild*, 01(1), 67–76. <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/viewFile/1626/1601>
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81–89. <https://doi.org/10.31605/ijes.v2i2.659>
- Ghirardini, B. (2011). E-learning methodologies: A guide for designing and developing e-learning courses. *Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO)*. <https://doi.org/10.1111/11.11>
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (2008). Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hayati, M., Lestari, M. D. W., & Rahayuni, C. (2019). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013

- Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak se-Ciputat. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*. <https://doi.org/10.51529/ijiece.v4i2.138>
- Hewi, L. A. (2015). Kemandirian Usia Dini di Suku Bajo. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 76.
- Hidayat, D. R., Rohaya, A., Nadine, F., & Ramadhan, H. (2020). Kemandirian Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid -19. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(2), 147–154. <https://doi.org/10.21009/pip.342.9>
- Hurlock, E. (2014). Perkembangan Anak Edisi Keenam Jilid I. Jakarta. In *Penerbit Erlangga*.
- Hutami, Meyda Setyana & Nugraheni, Aninditya Sri. (2020). Metode Pembelajaran Melalui Whatsapp Group Sebagai Antisipasi Penyebaran Covid-19 pada AUD di TK ABA Kleco Kotagede. *Jurnal PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*. 9 (1). <http://journal.upgris.ac.id/index.php/paudia/article/view/6107>.
- Kusumadewi, R. F., Yustiana, S., & Nasihah, K. (2020). Menumbuhkan Kemandirian Siswa Selama Pembelajaran Daring Sebagai Dampak COVID-19 Di SD. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(1), 7–13.
- Khotimah, N. (1386). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kedisiplinan Anak Usia 4-6 Tahun. 283.
- Parker d.k. (2005). *Menumbuhkan kemandirian dan harga diri anak / Deborah K. Parker ; alih bahasa, Drs. Bambang Wibisono, M.Pd ; editor, Sunarni ME.* Jakarta, Prestasi Putrakarya. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Documents/11410126_Bab_2.pdf
- Peraturan Menteri Nomor 146. 2014. Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta
- Permendikbud. (2014). Standar Nasional Penilaian PAUD No. 137. *Menteri Kesehatan Republik Indonesia Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia*.
- Permendiknas. (2009). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Primayana, Kadek Hengki. (2019). Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya*.1(3).<https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/dharmaacarya/article/view/428>
- Riyadi, E. N. (2016). Tingkat Kemandirian Anak Taman Kanak-Kanak Mutiara. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 690–698.
- Sugiyono. (2014). Metode dan Prosedur Penelitian. *E-Journal*.
- Widayati, S., & Novita, I. (2020). Perubahan Pola Hidup Anak Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19. *Al-Hikmah : Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 4(1), 32–39. <https://doi.org/10.35896/ijecie.v4i1.108>
- Taulany, H. (2020). Manajemen Proses Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Unnes*, 150–157. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsca/article/view/565/484>
- Utami, D. T. (2018). Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Generasi Emas*,1(1), 39-50.
- Wiratna, S. (2014). Metodologi penelitian Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami. *Pt.Pustaka Baru*.